

Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu Di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Nurul Emilia Wahyu Utami¹, Ari Septianingtyas Purwandhini²
Universitas Islam Jember
arisepti2987@gmail.com

ABSTRACT

Tofu has become a food tradition for Indonesian people and is traded in various variations, shapes, sizes, and names. However, many entrepreneurs do not keep their bookkeeping properly and regularly, making it difficult to manage the finances of the business they run. Based on this, this research aims to analyze income and cost efficiency. Data collection was carried out at the tofu agro-industry in Nogosari Village, Rambipuji District, Jember Regency. The choice of place was carried out deliberately (Purposive Method), with the methods used being descriptive and analytical. The sampling method in this research used the Total Sampling method, namely 13 respondents. The data analysis used is income analysis and RC Ratio analysis. Based on the results of the research and discussion, the following conclusions can be drawn: 1. $TR > TC$ value, so it can be said that the income of the tofu agro-industry in Nogosari Village is profitable. The use of tofu agro-industry production costs in Nogosari Village, Rambipuji District, Jember Regency is efficient. This is indicated by an RCR value ≥ 1 , namely 1.49.

Keywords: *Tofu, Revenue, Revenue Efficiency*

PENDAHULUAN

Saat ini potensi dan peluang pengembangan tahu di Indonesia sangat terbuka luas sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Kebiasaan makan tahu menjadi budaya yang turun temurun, karena selain harganya murah, tahu dapat diolah menjadi berbagai variasi masakan. Tahu sudah menjadi kebutuhan pokok untuk masyarakat Indonesia. Tahu diperdagangkan dengan berbagai variasi, bentuk, ukuran dan nama. Umumnya, olahan tahu merupakan bahan baku makanan tradisional di berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa. Pada bulan-bulan tertentu yang dianggap baik atau hari besar keagamaan, konsumsi olahan tahu cenderung meningkat karena digunakan sebagai pelengkap makanan yang disajikan. Selain potensinya yang bagus, sebaran daerah agroindustri tahu juga hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kabupaten Jember sendiri merupakan daerah dengan banyak potensi industri, utamanya agroindustri tahu. Salah satu daerah yang banyak mengusahakannya adalah Kecamatan Rambipuji.

Agroindustri tahu menjadi potensi komoditi industri unggulan kedua setelah industri tikar yang ada di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember dengan jumlah industri sebanyak 12 tempat usaha. Desa Nogosari sendiri memiliki jumlah penduduk yang terbilang padat. Daerah dengan jumlah penduduk yang padat cenderung berpengaruh terhadap tingginya kompetisi di dunia kerja sehingga

berakibat pada turunnya kualitas lingkungan.

Salah satu langkah penanggulangan masalah pada daerah yang memiliki penduduk padat adalah dengan mendirikan agroindustri dan usaha perdagangan. Pengembangan agroindustri melalui pemberdayaan industri rumah tangga dapat dijadikan sebagai strategi yang ditempuh untuk mengembangkan perekonomian daerah. Agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam menghadapi masalah, upaya meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat di pedesaan serta menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan.

Tujuan usaha pada umumnya adalah memaksimalkan keuntungan dengan meminimalkan biaya, memaksimalkan penjualan, meningkatkan efisiensi dan lain sebagainya. Hal ini juga menjadi tujuan dari usaha agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Namun dalam kenyataannya, masih banyak usaha yang kurang melakukan pembukuannya dengan baik dan teratur. Sehingga pengusaha kesulitan untuk menganalisis usahanya dan menjalankan usaha yang kurang memiliki kemajuan signifikan meskipun telah diusahakan dalam rentan waktu lama. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dilakukan analisis usaha agar pengusaha dapat mengetahui potensi usaha yang dijalankan serta berapa besar kontribusi usaha tersebut bagi rumah tangga. Analisis usaha yang dapat dilakukan antara lain analisis pendapatan dan analisis efisiensi biaya.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Pemilihan tempat dilakukan dengan sengaja (*Purposive Method*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki potensi unggulan desa berupa usaha pengolahan tahu yang telah lama di usahakan namun kurang signifikan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Total Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel dalam melakukan penelitian dengan alasan bahwa jumlah populasi yang sedikit sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Hipotesis pertama yaitu diduga usaha agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember adalah menguntungkan, digunakan analisis pendapatan (Soekartawi, 2001):

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

Y = Pendapatan usaha agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember (Rp)

TR = Total penerimaan usaha agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan

Rambipuji, Kabupaten Jember (Rp)

TC = Total biaya usaha agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- TR > TC, maka usaha agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember adalah menguntungkan.
- TR < TC, maka usaha agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember adalah rugi.
- TR = TC, maka usaha agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember mengalami impas (*break event point*).

Untuk mengetahui TR (*Total Revenue*) atau penerimaan total digunakan rumus:

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*

P = Harga Produk (*Price*)

Q = Jumlah Produksi (*Quantity*)

Untuk menghitung TC (*Total Cost*) atau biaya total digunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total usaha agroindustri tahu

TFC = Total biaya tetap usaha agroindustri

TVC = Total biaya variabel usaha agroindustri

Biaya dalam usaha agroindustri tahu terdiri dari biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Biaya variabel (*variable cost*) terdiri dari biaya pembelian kedelai, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), solar, kayu bakar, asam tahu, transportasi dan lain-lain. Biaya tetap (*fixed cost*) terdiri dari biaya gaji karyawan, pajak bangunan dan lain-lain.

Hipotesis kedua yaitu diduga biaya usaha pada agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember adalah efisien, digunakan analisis efisiensi biaya (Soekartawi, 1995):

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RCR = Efisiensi biaya usaha pada agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember

TR = Total penerimaan usaha pada agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember (Rp)

TC = Total biaya usaha pada agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan

Rambipuji, Kabupaten Jember (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- $RCR \leq 1$, maka penggunaan biaya usaha pada agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember adalah tidak efisien.
- $RCR \geq 1$, maka penggunaan biaya usaha pada agroindustri tahu skala rumah tangga di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember adalah efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Agroindustri Tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember

Pendapatan merupakan orientasi utama dalam kegiatan usaha agroindustri, karena pendapatan yang maksimal dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha dan keluarganya. Dalam hal ini, pendapatan adalah hasil bersih produk agroindustri tahu setelah dikurangi oleh seluruh biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel) dan dinyatakan dalam rupiah. Setelah melakukan kegiatan pemasaran produk tahu, pelaku usaha kemudian akan memperoleh penerimaan. Penerimaan adalah sejumlah nilai atau uang yang diperoleh agroindustri tahu di Desa Nogosari dari hasil penjualan tahu (baik tahu putih maupun tahu goreng), jasa penggilingan, jasa pembuatan tahu dan hasil penjualan ampas tahu. Secara garis besar, penerimaan agroindustri tahu di Desa Nogosari tersaji pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Penerimaan Agroindustri Tahu di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Satu Kali Siklus Produksi

No.	Nama	Jumlah Produksi (Papan)	Harga Jual (Rp) per Papan	Keterangan	Ampas Tahu (Rp) per Papan	Total Penerimaan (Rp)
1	Mujamil	10	40.000	Dijual Sendiri	20.000	400.000
2	Arifin	6	40.000	Dijual Sendiri	12.000	252.000
		3	30.000	Dijual Lagi	6.000	96.000
3	Bibit	6	40.000	Dijual Sendiri	0	240.000
4	Sahad	3	42.000	Dijual Sendiri	6.000	132.000
5	Na'im	7	40.000	Dijual Sendiri	14.000	294.000
6	Batin	12	40.000	Dijual Sendiri	24.000	504.000
7	Mukhlis	3	44.000	Dijual Sendiri	0	132.000
8	Herman	7	40.000	Dijual Sendiri	14.000	294.000
		3	90.000	Tahu Goreng	6.000	276.000
9	Feri	3	44.000	Dijual Sendiri	0	132.000
10	Sutrisno	8	40.000	Dijual Sendiri	16.000	336.000
11	Rosidi	9	40.000	Dijual Sendiri	18.000	378.000
12	Suwanto	6	40.000	Dijual Sendiri	0	240.000
13	Fauzi	6	40.000	Dijual Sendiri	12.000	252.000
		11	1.500	Harga Giling	0	16.500

	9	7.500	Harga Masak	18.000	85.500
Rerata	8				310.923

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah produksi pada agroindustri tahu di Desa Nogosari berbeda antara usaha satu dan yang lainnya, yakni antara 3 – 12 papan tahu per harinya tiap agroindustri. Apabila dijumlahkan agroindustri tersebut mampu memproduksi 112 papan tahu setiap harinya dengan rerata 8 papan tahu setiap agroindustri. Penerimaan agroindustri tahu di Desa Nogosari diperoleh dari empat sumber yaitu; hasil penjualan tahu (baik tahu putih maupun tahu goreng), jasa penggilingan, jasa pembuatan tahu dan hasil penjualan ampas tahu. Harga yang ditawarkan oleh setiap pengusaha pun bervariasi yaitu kisaran Rp 30.000 sampai Rp 44.000 per papan untuk tahu putih, Rp 90.000 dari satu papan tahu putih yang diolah menjadi tahu goreng, Rp 7.500 sebagai harga jasa masak tahu per papan, Rp 1.500 sebagai harga jasa penggilingan per papan dan Rp 2.000 harga satu ampas tahu.

Rerata total penerimaan (TR) yang diperoleh pelaku usaha agroindustri tahu adalah sebesar Rp 310.923/hari atau setiap satu kali siklus produksi. Penerimaan terbesar sebanyak Rp 570.000 diterima oleh Bapak Herman. Hal ini terjadi karena beliau tidak hanya menjual tahu putih saja, tetapi juga olahan tahu berupa tahu goreng sehingga dapat menghasilkan nilai lebih. Sedangkan penerimaan paling sedikit sebesar Rp 132.000 diterima oleh Bapak Sahad, Bapak Mukhlis dan Bapak Feri. Ketiganya mendapatkan penerimaan sedikit karena mereka tidak fokus pada usaha tersebut, agroindustri tahu hanya diusahakan sebagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup selain mata pencaharian utama yang lebih dominan.

Perhitungan penerimaan ini diperoleh dari hasil perkalian jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual yang ditetapkan oleh masing-masing agroindustri tahu ditambah dengan hasil yang diperoleh dari penjualan ampas tahu. Data penerimaan dari seluruh responden tersebut kemudian di analisis dengan cara dikurangi besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan pemasaran untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima oleh setiap pelaku usaha setiap harinya. Data pendapatan agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember secara rinci dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Tabel Pendapatan Agroindustri Tahu di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Satu Kali Siklus Produksi

No.	Nama	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Per Hari (Rp)	Pendapatan Per Bulan (Rp)
1	Mujamil	400.000	274.794	125.206	3.756.180
2	Arifin	330.000	251.426	78.574	2.357.220
3	Bibit	240.000	165.543	74.457	2.233.710

4	Sahad	132.000	96.936	35.064	1.051.920
5	Na'im	294.000	204.629	75.371	2.261.130
6	Batin	504.000	325.710	154.290	4.628.700
7	Mukhlis	132.000	106.227	25.773	773.190
8	Herman	570.000	310.009	239.991	7.199.730
9	Feri	132.000	99.027	32.973	989.190
10	Sutrisno	336.000	222.111	113.889	3.416.670
11	Rosidi	378.000	250.415	109.585	3.287.550
12	Suwanto	240.000	181.909	58.091	1.742.730
13	Fauzi	354.000	230.318	123.682	3.710.460
Jumlah		4.042.000	2.719.054	1.246.946	37.408.380
Rerata		310.923	209.158	95.919	2.877.568

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah penerimaan agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji adalah sebesar Rp 4.042.000 dengan rerata Rp 310.923 per harinya. Jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 2.719.054 dengan rerata Rp 209.158 dalam satu kali siklus produksi. Selanjutnya, kita dapat mengetahui besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh agroindustri tahu di Desa Nogosari yaitu sebesar Rp 95.919 per satu kali siklus produksi dan sebesar Rp 2.877.568 per bulan dengan pendapatan terbanyak diterima oleh Bapak Herman sebanyak Rp 239.991 per hari. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui total penerimaan (TR) lebih besar dari total biaya (TC), dapat dikatakan bahwa pendapatan agroindustri tahu di Desa Nogosari adalah menguntungkan. Hal ini terjadi karena tingginya permintaan sehingga menghasilkan penerimaan yang tinggi pula serta tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga, sehingga dapat menekan biaya produksi. Maka dapat disimpulkan, hasil analisis pendapatan pada agroindustri tahu sesuai dengan hipotesis pertama yaitu usaha agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember adalah menguntungkan.

Efisiensi Biaya Usaha Agroindustri Tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupten Jember

Pendapatan yang tinggi pada usaha agroindustri tidak selalu menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan biaya. Hal itu dapat disebabkan oleh adanya penerimaan yang berasal dari luar usaha agroindustri yang fungsinya adalah sebagai investasi maupun modal usaha namun belum di analisis secara tepat oleh pelaku usaha karena kurangnya pembukuan yang terorganisir dengan baik. Ada pun besarnya efisiensi biaya dapat diketahui dengan melakukan analisis RCR (Return Cost Rasio) yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Secara rinci perbandingan besarnya penerimaan yang diperoleh dan banyaknya biaya yang dikeluarkan serta berapa besar efisiensi biaya agroindustri tahu di Desa Nogosari dijelaskan pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Efisiensi Biaya Agroindustri Tahu Di Desa Nogosari Kecamatan

Rambipuji Kabupaten Jember (Satu Kali Siklus Produksi)

No.	Nama	TR (Rp)	Biaya-Biaya (Rp)			RCR
			TFC	TVC	TC	
1	Mujamil	400.000	10.294	264.500	274.794	1,46
2	Arifin	330.000	10.176	241.250	251.426	1,31
3	Bibit	240.000	9.043	156.500	165.543	1,45
4	Sahad	132.000	6.686	90.250	96.936	1,36
5	Na'im	294.000	9.879	194.750	204.629	1,44
6	Batin	504.000	12.710	313.000	325.710	1,55
7	Mukhlis	132.000	1.227	105.000	106.227	1,24
8	Herman	570.000	10.509	299.500	310.009	1,84
9	Feri	132.000	1.227	97.800	99.027	1,33
10	Sutrisno	336.000	7.111	215.000	222.111	1,51
11	Rosidi	378.000	9.165	241.250	250.415	1,51
12	Suwanto	240.000	1.309	180.600	181.909	1,32
13	Fauzi	354.000	13.468	216.850	230.318	1,54
Jumlah		4.042.000	102.804	2.616.250	2.719.054	18,86
Rerata		310.923	7.908	201.250	209.158	1,49

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Agroindustri tahu di Desa Nogosari memiliki total penerimaan yang beragam. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.3 yang menjelaskan total penerimaan dari tiga belas responden agroindustri tahu dalam satu kali siklus produksi adalah sebagai berikut; Bapak Mujamil memperoleh sebesar Rp 400.000, Bapak Arifin sebesar Rp 330.000, Bapak Bibit sebanyak Rp 240.000, Bapak Sahad Rp 132.000, Bapak Na'im Rp 294.000, Bapak Batin Rp 504.000, Rp 132.000 penerimaan yang diperoleh Bapak Mukhlis, Rp 570.000 diterima oleh Bapak Herman, Rp 132.000 oleh Bapak Feri, Bapak Sutrisno memperoleh sebanyak Rp 336.000, Bapak Rosidi Rp 378.000, Bapak Suwanto Rp 240.000 dan Bapak fauzi sebesar Rp 354.000. Jumlah total penerimaan sebanyak Rp 4.042.000 dengan rerata total penerimaan (TR) yang diperoleh tiap usaha agroindustri tahu adalah sebesar Rp 310.923/hari.

Jumlah TFC (Total Fix Cost) atau total biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi adalah sebesar Rp 102.804 dengan rerata Rp 7.908. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh setiap agroindustri tahu tidak sama, karena terdapat beberapa agroindustri yang tidak memiliki tempat masak atau tempat produksi sendiri, sehingga mereka tidak mengeluarkan biaya pembelian alat produksi. TFC agroindustri tahu di Desa Nogosari terdiri dari pajak, bangunan, alat penggiling, tempat masak tahu, sumur, pompa air, timba besar, tong air, gayung dan peniris, alat cetak, kain saring, pisau, bak tahu dan lain-lain (alat penggorengan).

Biaya variabel pada agroindustri tahu di Desa Nogosari terdiri dari bahan baku, cuka tahu, air, listrik, bahan bakar, tenaga kerja, dan biaya lain-lain (biaya jasa penggilingan dan pembuatan tahu). Di mana biaya variabel yang dikeluarkan

antara usaha satu dan yang lain berbeda, karena tidak semua agroindustri tahu melakukan proses produksi sendiri. Beberapa diantaranya membeli produk tahu untuk dijual kembali, ada pula yang hanya menggunakan jasa penggilingan dari agroindustri lain. Komponen biaya variabel terbesar adalah biaya bahan baku kedelai, besar kecilnya biaya bahan baku ditentukan oleh banyaknya penggunaan kedelai dalam satu kali siklus produksi. Harga bahan baku kedelai yang sering fluktuatif dan tidak stabil seringkali menyebabkan pengusaha tahu kebingungan dalam menentukan harga tahu. Ada pula beberapa pengusaha yang menyiasatinya dengan mengurangi komposisi kedelai namun tetap menghasilkan jumlah tahu yang sama dengan harga jual yang sama, namun usaha tersebut justru merusak kualitas tahu karena tekstur tahu menjadi lembek dan berair. Jumlah TVC (Total Variable Cost) atau total biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi adalah sebesar Rp 2.616.250 dengan rerata sebesar Rp 201.250.

Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh setiap agroindustri tahu dalam operasional produksinya tergantung dari berapa besar biaya tetap dan biaya variabel yang digunakannya. Agroindustri tahu yang tidak melakukan proses produksi sendiri melainkan membeli produk jadi untuk dijual kembali, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk beberapa komponen biaya tetap yang digunakan sebagai alat produksi sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Namun, pengeluaran lebih banyak terjadi pada biaya variabel seperti pembelian produk itu sendiri. TC (Total Cost) atau biaya total pada agroindustri tahu diperoleh dari penjumlahan total biaya tetap dengan total biaya variabel. Dalam hal ini, jumlah biaya total yang dikeluarkan oleh agroindustri tahu di Desa Nogosari adalah sebesar Rp 2.719.054 dengan rerata sebesar Rp 209.158.

Berdasarkan hasil analisis RCR yang telah dilakukan, diketahui bahwa rerata nilai RCR sebesar 1,49. Nilai RCR sebesar 1,49 dapat diartikan bahwa penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1.000 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1.490 sehingga pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 490. Dari hasil analisis RCR dapat dilihat bahwa nilai $RCR \geq 1$, maka penggunaan biaya pada agroindustri tahu di Desa Nogosari adalah efisien. Efisiensi biaya terjadi karena sebagian besar usaha agroindustri tahu menggunakan tenaga kerja keluarga, sehingga penggunaan biaya dapat ditekan dan menghasilkan penerimaan yang relatif besar daripada biaya yang dikeluarkan tanpa harus menaikkan harga jual.

Tabel di atas juga memaparkan bahwa nilai RCR terendah terdapat pada poin 6 atas nama Bapak Mukhlis dengan nilai sebesar 1,24. Jika kita amati dengan seksama, nilai tersebut sangat jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai efisiensi biaya pengusaha yang lain. Hal ini disebabkan oleh faktor pengaruh lama usaha. Bapak Mukhlis masih baru di bidang agroindustri tahu, dengan kata lain belum banyak konsumen yang mengenal produk tahu milik Bapak Mukhlis

sehingga permintaan masih rendah. Di sisi lain beliau tidak mengolah sendiri tahu tersebut, melainkan membeli produk tahu kemudian menjualnya lagi sehingga biaya yang dikeluarkan kurang efisien.

Lama usaha merupakan faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi biaya usaha, namun terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh yaitu jumlah tenaga kerja. Adanya efisiensi biaya pada agroindustri tahu di Desa Nogosari tidak lain disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang sedikit, terlebih tenaga tersebut merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Dengan hal ini, otomatis biaya yang dikeluarkan akan sangat efisien karena pengusaha dapat mengurangi biaya tenaga kerja sehingga biaya produksi dapat ditekan serta pelaku usaha agroindustri tahu dapat memperoleh penerimaan yang besar dan menghasilkan keuntungan. Namun pada hari-hari tertentu seperti hari besar keagamaan, beberapa agroindustri akan mengambil tenaga kerja tambahan dari luar keluarga karena tingginya permintaan.

KESIMPULAN

1. Pendapatan agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember adalah menguntungkan. Hal ini ditunjukkan dengan rerata pendapatan yang diterima pemilik agroindustri tahu lebih besar dari penggunaan biaya yang dikeluarkan, yaitu sebesar Rp 95.919/hari.
2. Penggunaan biaya produksi agroindustri tahu di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember adalah efisien. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $RCR \geq 1$, yaitu 1,49%.

SARAN

Perusahaan hendaknya lebih meningkatkan mutu produk baik itu cita rasa maupun pelayanan terhadap konsumen. Hal ini perlu dilakukan mengingat semakin banyaknya usaha sejenis dengan berbagai inovasi baru sehingga perusahaan harus mampu menjaga daya saingnya. Selain itu pengelolaan keuangan juga perlu dilakukan secara kontinyu, karena dengan hal ini pengusaha dapat mengetahui siklus keuangan usaha yang dijalankannya serta sangat berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anam Choirul. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Prospek Pengembangan Agroindustri Tempe Di Kecamatan Genteng*. Skripsi. Universitas Jember: Jember.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Rambipuji Dalam Angka*. BPS Kabupaten Jember: Jember

Fitriani dkk. 2013. *Analisis Usaha Pembuatan Tahu (Studi Kasus pada Pabrik Tahu*

“*Berkat Sekumpul*” Martapura). *Jurnal Ziraah*: Universitas Islam Kalimantan.

Haryanti, DM dan Isniati. 2019. Potret UMKM Indonesia: *Si Kecil yang Berperan Besar*. *Artikel Ekonomi Inklusif*. <http://www.ukmindonesia.id> di akses online pada Januari 2020

Kotler, P & Armstrong. 2010. *Principles of Marketing, thirteen edition*. Prentice-Hall, Inc: New Jersey.

Kurniawan, Bima Rojaq. 2016. *Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Semangka Lahan Marjinal (Rawa) di Desa Miru Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan*. Skripsi. Universitas Negeri Jember: Jember.

Nugroho, Prasetyo. 2016. *Analisis Usaha dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Agroindustri Tahu di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Negeri Jember: Jember.

Sanjaya, Ega dkk. 2017. *Analisis Agroindustri Tahu (Studi Kasus Pada Seorang Perajin Agroindustri Tahu di Desa Hegarwangi Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*: Universitas Padjajaran.

Sawitri, Nina dan Asmawati. 2018. *Analisis Usaha Agroindustri Tahu di Kelurahan Tembilaan Kota (Studi Kasus Usaha Tahu Pak Aciu)*. *Jurnal Agribisnis*: Universitas Islam Indragiri.

Soekartawi. 2001. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. CV. Rajawali: Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

_____. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Suprapti. 2005. *Analisis Nilai Tambah pengolahan tahu pada beberapa Agroindustri Berbasis pengolahan tahu di Provinsi Lampung*. *Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*.

Suroto. 2003. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. UGM: Yogyakarta.

‘Awifa, Muta. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Pembelian Produk Tahu di Kabupaten Jember*. Skripsi. Fakultas Pertanian: Universitas Negeri Jember.